

DAILY ACTIVITY AND HEALTH EDUCATION IN "SUDAGARAN" SOCIAL SERVICES FOR THE ELDERLY CENTER IN BANYUMAS

Colti Sistiarani¹⁾, Qoni Oktanti²⁾, Leni Maryati³⁾

Published Online on
November 26th, 2025

This online publication
has been corrected on
September 03rd, 2025

Authors

- 1) Jurusan Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman:
fikes@unsoed.ac.id
- 2) Kesmas Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman:
fikes@unsoed.ac.id
- 3) Kesmas Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman:
fikes@unsoed.ac.id

doi: -

Correspondence to:

Colti Sistiarani
Kesmas Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman
E-mail:
coltisistiarani@yahoo.co.id
Phone: 0812-2890-582

ABSTRACT

Background: Elderly Reproductive Health is a course held at the Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Jenderal Soedirman University to achieve competency to understanding related to fulfilling the welfare of the elderly. **Purpose:** The practice of visiting social homes for the elderly is needed to provide students with an understanding of service activities in social institutions. **Method:** The target audience for this activity was 19 students specializing in reproductive health specializing in reproductive health and epidemiology. The subjects observed were the elderly who were in social institutions. **The results** of the activities that have been carried out include introducing the profile of the institution, educating students to the elderly on the topic of elderly welfare, student interviews with selected elderly representatives, and students observing the facilities and infrastructure at the institution. **Conclusion:** From the results of this activity, students learned to identify directly in the field material regarding the welfare of the elderly in social institutions

Keywords: Adolescent, Counseling. Develop, Information, Youth Counseling Center.

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi lansia menjadi salah satu topik kegiatan yang dilaksanakan di Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman untuk mencapai kompetensi terkait pemahaman terkait pemenuhan kesehinggaan lansia. **Tujuan:** Praktik kunjungan ke Panti Sosial Lanjut Usia diperlukan untuk dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kegiatan pelayanan di panti sosial. **Metodologi:** Khalayak sasaran dalam kegiatan ini yaitu mahasiswa peminatan kesehatan reproduksi peminatan kesehatan reproduksi dan epidemiologi sebanyak 19 orang, subyek yang diamati yaitu lansia yang berada di panti sosial. **Hasil kegiatan** yang telah dilakukan antara lain pengenalan profil panti, penyuluhan mahasiswa kepada lansia dengan topik kesejahteraan lansia, wawancara mahasiswa dengan perwakilan lansia yang

terpilih, serta mahasiswa melakukan observasi sarana dan prasarana di panti tersebut. **Kesimpulan:** Dari hasil kegiatan ini mahasiswa belajar untuk megidentifikasi langsung di lapangan tentang materi kesejahteraan lansia yang berada di panti sosial tersebut.

Kata kunci: Lanjut Usia, Panti, Pelayanan

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Perkembangan yang dimaksud disini bukan mengarah kepada perubahan fisik yang dialami oleh remaja. Melainkan perkembangan psikologis dan sosialnya. Secara umum kondisi lanjut usia yaitu, keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan melakukan berbagai perubahan status ekonomi dan kondisi fisik. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Lansia dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu lansia potensial dan non-potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Untuk lansia non-potensial adalah lansia yang sudah tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung dengan orang lain.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 mencatat jumlah penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) di Jawa Tengah masih relatif tinggi, yakni sekitar 5,04 juta jiwa atau 13,81% total penduduk Jawa tengah yang mencapai 36,52 juta jiwa. Pemerintah mempunyai kewajiban dalam menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang dikhkususkan untuk lansia.

Panti jompo atau Keberadaan Pusat Lansia merupakan salah satu fasilitas yang diberikan dari pemerintah untuk lansia. Proses pelayanan lanjut usia dalam panti adalah proses bantuan pertolongan, perlindungan, bimbingan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana dalam panti yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Panti jompo adalah sarana yang disediakan untuk lansia sebagai tempat tinggal alternatif dengan kebutuhan khusus yang memberikan pelayanan dan perawatan serta berbagai aktivitas yang dapat dimanfaatkan lansia untuk mengatasi

kemunduran fisik dan mental secara bersama-sama dalam suatu komunitas.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Sudagaran” Banyumas merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab memberikan pelayanan, pembinaan mental, sosial, dan keterampilan bagi para lanjut usia yang terlantar, kurang mampu sehingga dapat menikmati sisa hidupnya dengan sejahtera dan bahagia. Terdapat 12 SDM yang terdiri dari 6 PNS dan 6 Non PNS. PPSLU Sudagaran terletak di Jalan Karangsawah No.73, Banyumas, Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran garapan dari PPSLU ini adalah lanjut usia terlantar dan yang tidak mampu berada di wilayah Banyumas.

METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait program kegiatan pelayanan lanjut usia di PPLSU Kabupaten Banyumas. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini yaitu mahasiswa peminatan kesehatan reproduksi dan peminatan epidemiologi berjumlah 19. Subyek lansia yang disasar sebanyak 45 orang dan pengelola PPLSU sebanyak 12 orang. Kegiatan ini dilakukan dalam jangka waktu 1 hari pada Bulan Mei 2023. Mahasiswa dibagi menjadi 5

kelompok dan semua kelompok memiliki tema khusus untuk memberikan edukasi pada khalayak sasaran lansia tersebut.

Kegiatan kunjungan ke lapangan diawali dengan pemaparan mengenai profil PPSLU Sudagaran yang disampaikan oleh Ketua PPSLU Sudagaran yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah pemaparan profi PPSLU Sudagaran, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan dari mahasiswa kepada lansia dengan topik kesejahteraan pada lansia. Kemudia selanjutnya dilakukan sesi Wawancara mahasiswa dengan perwakilan lansia dari sekian banyaknya yang hadir hanya dipilih beberapa lansia saja untuk diwawancara, dimana pihak PPSLU Sudagaran memilihkan beberapa lansia yang memiliki kondisi kesehatan memungkinkan untuk diwawancara. Setelah sesi wawancara selesai, seluruh lansia diantarkan kembali ke kamar masing-masing agar mereka dapat beristirahat.. Kegiatan terakhir adalah observasi melihat beberapa tempat tinggal lansia baik potensial maupun non-potensial, serta melihat beberapa tempat ataupun fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di PPSLU Sudagaran. Media Praktikum yang digunakan menggunakan media power point, poster serta angket yang diisi melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian profil PPLSU Sudagaran dilakukan untuk memberikan gambaran terkait lansia yang telah diberikan pelayanan kesejahteraan. Alur tahapannya yaitu:

1. Identifikasi

Tahap ini meliputi adanya aduan lansia yang terlantar baik dari Masyarakat ataupun keluarga. Untuk pengumpulan data primer di PPSLU Sudagaran sudah berbasis IT, terdapat web yang bisa diakses oleh masyarakat.

2. Motivasi dan Seleksi

Tidak semua lansia dalam aduan dapat diterima secara langsung di PPSLU Sudagaran. Lansia diseleksi dengan dilihat dari segi fisik, psikis, ekonomi. Kemudian lansia dapat masuk dalam kategori lansia potensial atau lansia non potensial. Setelah diseleksi, lansia akan diberi motivasi karena banyak lansia yang sudah memenuhi kriteria namun tidak mau tinggal di panti dan harus atas persetujuan pihak keluarga.

3. Penerimaan

Setelah lansia memenuhi kedua tahapan diatas, kemudian lansia di terima di panti dengan membawa beberapa berkas yang sudah ditanda tangani oleh pihak keluarga dan perangkat desa.

Persyaratan calon Penerima Manfaat (PM)

terdiri dari dua, yaitu

- a. Persyaratan teknis meliputi terlantar, tidak mampu, usia 60 tahun ke atas
- b. Persyaratan administrasi antara lain KTP, KK, KIS/BPJS, Surat Keterangan Tidak Mampu, surat Rekomendasi dari Kabupaten/Kota

PPSLU Sudagaran juga menyediakan pemenuhan kebutuhan dasar berupa:

1. Pemenuhan makanan
 - a. Diberikan 3 kali makan dalam sehari (pagi, siang, malam)
 - b. Ekstra fooding setiap hari jumat
2. Pemenuhan sandang
 - a. Pakaian harian
 - b. Pakaian seragam (batik)
 - c. Pakaian olahraga. Diberikan dengan layak dan cukup. Kebutuhan sandang juga diberikan dari bakti sosial
3. Penyediaan alat kebersihan diri
 - a. Peralatan mandi: sabun, sikat gigi, pasta gigi, sampo
 - b. Peralatan mencuci: sabun cuci baju
4. Perawatan dan pendampingan kesehatan
 - a. Bekerja sama dengan puskesmas dan rumah sakit
 - b. Posyandu lansia

Para lansia di PPSLU Sudagaran mendapat berbagai bimbingan dan rehabilitasi sosial yang meliputi:

1. Bimbingan *Activity Daily Living*
2. Bimbingan Fisik (senam pagi dan berjemur setiap hari jam 07.00)
3. Bimbingan Mental dan Spiritual (Pengajian, mengaji iqro')
4. Bimbingan Psikososial (Konseling individu)
5. Bimbingan Keterampilan (menggambar, merangkai manik-manik, membuat kreasi makanan)
6. Bimbingan Rekreatif (joget balon, jalan-jalan)

Ketika Penerima Manfaat (PM) meninggal dunia, PPSLU Sudagaran akan memfasilitasi dan mengurus jenazah mulai dari memandikan hingga memakamkan tanpa biaya apapun (0 rupiah). Jika PM masih memiliki keluarga, pihak PPSLU Sudagaran akan bekerja sama dengan pihak desa dan pihak keluarga untuk mengantarkan jenazah ke alamatnya.

Pelayanan yang diberikan oleh PPSLU Sudagaran Banyumas sudah cukup baik. Dimulai dari pelayanan sebelum penerimaan para lansia hingga setelah menjadi bagian dari PPSLU Sudagaran Banyumas. Pelayanannya terdiri dari adanya identifikasi, penjangkauan atau assessment, aduan dari masyarakat atau keluarga dan sebagainya.

Bahkan mereka menyediakan website aduan lansia terlantar yang bernama Si AduL (Sistem Aduan Lansia) dimana masyarakat dapat mengadukan secara online para lansia di sekitarnya yang sekiranya membutuhkan pertolongan. Selain itu, adanya pemberian motivasi dan seleksi bagi para lansia yang telah masuk ke daftar aduan untuk pengajian dan pengambilan keputusan bisa diterima atau tidak. Untuk para lansia yang sudah menjadi bagian dari PPSLU Sudagaran Banyumas mendapatkan pelayanan berupa reunifikasi atau kembali ke keluarga jika memang kondisinya memungkinkan dan harus atas persetujuan kedua belah pihak serta pelayanan terminasi atau dapat menerima manfaat ketika meninggal dunia salah satunya yaitu dikuburkan sesuai dengan prosesi agama masing-masing.

Namun, dari segi kuota penerimaan para lansia masih kurang dikarenakan kuota yang disediakan oleh PPSLU Sudagaran Banyumas sudah penuh sehingga sudah tidak bisa menerima aduan dari masyarakat bahkan berdasarkan penjaga disana mereka mengungkapkan bahwa jika ada lansia yang sudah meninggal baru bisa menerima aduan kembali dari masyarakat mengenai lansia yang membutuhkan. Kepala panti juga mengungkapkan bahwa PPSLU Sudagaran Banyumas memiliki luas

wilayah atau lokasi yang paling kecil diantara PPSLU lainnya tetapi memiliki kuota lansia yang tidak beda jauh. Selain itu, dari segi SDM juga masih kurang dikarenakan jumlah SDM yang ada di PPSLU Sudagaran Banyumas hanya sejumlah 12 orang yang menjadi pengurus panti dari penjaga hingga yang memasak di dapur. Hal tersebut dapat menjadi suatu masalah yang nantinya berdampak pada pelayanan yang ada.

Melihat dari kasus tersebut terdapat beberapa usulan pemecahan masalah yang sekiranya bisa dilakukan, sebagai berikut :

1. Penambahan SDM

Dapat dilakukan pembukaan rekrutmen kembali untuk menambah SDM sebagai petugas PPSLU Sudagaran Banyumas. Hal tersebut dikarenakan melihat dari jumlah SDM yang tersedia dengan jumlah lansia yang ada sangat tertimpang jauh sehingga 1 petugas harus mengurus banyak lansia. Supaya pelayanan dan program terlaksana secara optimal sebaiknya 1 petugas hanya melakukan tugas sesuai dengan bidangnya sehingga tidak merangkap banyak tugas sehingga dapat muncul penurunan fokus dari petugas tersebut. Selain itu, dari pihak lansia juga pasti akan merasa lebih terpenuhi kebutuhannya dan lebih bisa mengambil manfaatnya karena para petugas hanya fokus mengurusi beberapa lansia.

2. Penambahan kuota

Dilihat dari kurangnya kuota padahal diluar sana juga banyak lansia yang membutuhkan tapi mungkin tidak terjangkau karena kuota yang sudah penuh diperlukan adanya penambahan kuota. Dari penambahan kuota tersebut harus sejalan dengan penambahan fasilitas seperti kamar serta perluasan wilayah juga untuk memenuhi kebutuhan lansia.

3. Menambah kerjasama dengan pihak lain

Mungkin saat ini mitra dari PPSLU Sudagaran Banyumas sudah cukup memenuhi, namun dikarenakan perlunya penambahan kuota dan fasilitas tentu diperlukan adanya penambahan Kerjasama dengan pihak lain untuk menambah sumber dana. Pihak PPSLU Sudagaran Banyumas mungkin bisa melakukan open donasi lebih gencar lagi dan mengajak kerjasama pihak-pihak yang berkuasa atau memiliki pengaruh besar sehingga dapat lebih membantu untuk kepentingan PPSLU tersebut.

Lansia yang bertempat tinggal di PPSLU Sudagaran Banyumas memiliki jenis aktivitas yang sudah ditentukan dan dijadwalkan oleh pihak PPSLU. Aktivitas dijadwalkan berbeda tiap harinya mulai dari kreativitas hingga keagamaan. Namun, aktivitas terjadwal tersebut hanya berlaku untuk di pagi hari hingga waktu

salat zuhur atau sekitar pukul 12 siang. Setelah melakukan aktivitas pagi mereka diberikan waktu untuk ISHOMA dan free time hingga malam hari. Dengan hal tersebut partisipasi untuk berkegiatan para lansia lebih terjaga.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa para lansia di sana memiliki kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Dilihat dari kondisi para lansianya, mereka semua terlihat aktif dan senang melakukan berbagai aktivitas yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2019) yaitu sebanyak 37 dari 45 lansia yang tinggal di Panti Werdha memiliki life satisfaction pada aspek senang dengan aktivitas yang tinggi yaitu sebanyak 82,2 %, komponen ini melihat antusiasme dari respon dan tingkat keinginterlibatan (degree of ego-involvement) lansia dalam berbagai macam aktivitas dan ide-ide, meskipun lansia tidak melakukan aktivitas dengan orang lain atau hanya melakukan sendiri. Selain itu, lansia yang memiliki kepuasan hidup dalam komponen ini, merasa bahwa ia mendapatkan kesenangan dari aktivitas yang dilakukannya setiap hari dan waktu terbaik menurutnya adalah saat ini.

Dalam penelitian Pali (2016) mengatakan bahwa lansia yang tinggal di panti merasakan kebahagiaannya karena kebutuhan terpenuhi. Salah satu lansia di PPSLU yang telah diwawancaraia ia

merasa tenang dan senang. Aktivitas yang ia sukai adalah membaca alquran. Ia menyampaikan bahwa ketika dulu masih berada di rumah bersama keluarganya mereka kurang suka mendengarnya. Karena alasan tersebut ia meminta mereka untuk tinggal di panti. Dari pihak pantinya sendiri sangat memfasilitasi para lansia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang mereka sukai sehingga ia merasa sangat nyaman untuk tinggal disana. Para lansia di PPSLU merasa bahagia dengan adanya variasi kegiatan yang telah disediakan. Mereka menganggap bahwa partisipasi atau ikut serta kegiatan yang ada sebagai rutinitas pengganti kekosongan waktu di panti. Mereka merasa senang dengan adanya berbagai kegiatan di panti yang membuat mereka tidak merasa jemu. Penelitian Monika menyebutkan bahwa keikutsertaan lansia dapat ditentukan dengan seberapa menariknya dan seberapa bermanfaatnya aktivitas sosial tersebut untuk lansia. Menyediakan aktivitas yang bersifat menyenangkan, bermakna, dan memberikan ruang pada lansia untuk ikut aktif berpartisipasi (Hsu, 2009).

Selain itu, tinggal bersama di panti dengan lansia lainnya membuat mereka merasa bahwa mereka tidak sendirian atau merasa kesepian. Ketika dulu di rumah atau tinggal di jalanan mereka merasa kesepian dikarenakan tinggal di

lingkungan yang kurang perhatian dan kasih sayang sehingga memiliki makna hidup yang kurang bermakna. Bagi lansia, teman seumuran atau teman sesama lansia akan dapat meningkatkan produktivitas yang dimiliki sehingga dapat berinteraksi dengan lansia yang lain untuk memperoleh perasaan yang memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya membagi minat, serta melakukan kegiatan yang sifatnya kreatif secara bersama-sama di dalam suatu komunitas lansia di panti werdha (Fitria, 2011 dalam Baris, 2019).

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” di Kabupaten Banyumas merupakan panti lansia yang mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pelayanan, pembinaan mental,sosial, dan keterampilan bagi para lanjut usia terlantar, yang kurang mampu sehingga dapat menikmati sisa hidupnya dengan sejahtera dan bahagia. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh mahasiswa didapatkan hasil bahwa lansia yang berada di panti merasa tercukupi kebutuhan pangan yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing individu lansia, yang juga diperjelas oleh ibu Ningrum selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” asupan gizi lansia juga telah diperhatikan kecukupan nutrisinya oleh pelayanan kesehatan setempat seperti puskesmas dan tenaga kesehatan nutrisionis dalam

mengatur asupan gizi yang dibutuhkan oleh setiap individu lansia. Namun terdapat kendala dalam pemenuhan gizi lansia yaitu terdapatnya permasalahan dari dalam individu seperti pencernaan lansia yang sudah melemah, kurangnya nafsu makan pada lansia, berkurangnya sensitivitas indra perasa dari lansia yang menyebabkan lansia sulit dalam menikmati cita rasa dari makanan yang diberikan, serta faktor psikologis seperti depresi lansia karena kehilangan hubungan bermakna. Demikian pula seperti yang dijelaskan dalam penelitian bahwa lansia yang memiliki kecenderungan depresi lebih banyak terjadi pada lansia malnutrisi (Putri dan Nindya, 2019).

Faktor psikologis ini menyebabkan hilangnya selera makan pada lansia hal ini juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) yaitu terdapat hubungan antara depresi dan gangguan pola makan. Lansia yang mengalami depresi cenderung akan menurunkan asupan makan yang selanjutnya berdampak pada status gizi lansia (Roberts dan Rosenberg, 2006).

Gambar 1; Leaflet Lansia



Gambar 2; Leaflet Gizi Lansia



Gambar 3: Leaflet Masalah Lansia



UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

(UNSOED) atas kegiatan praktikum Kesehatan Reproduksi Lansia sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Kepada Pimpinan dan para lansia di PPLSU Sudagaran Banyumas atas partisipasi dan kerjasama yang baik selama pelaksanaan kegiatan ini.

SIMPULAN

Menua dan menjadi lansia adalah proses alami yang dialami oleh setiap orang. Pada masa lansia terjadi perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Perubahan tersebut akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Oleh karena itu, kesehatan usia lanjut perlu mendapatkan perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ditingkatkan agar selama mungkin dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuan sehingga dapat ikut serta berperan aktif dalam pembangunan. Untuk membentuk lansia yang produktif dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang berguna setiap hari agar lansia sehat dan bugar. Aktivitas, baik fisik, sosial, maupun kegiatan berguna lainnya seperti olahraga, membuat kerajinan tangan, berkebun, menari serta bermain musik dan game mengasah otak bisa memberikan beragam manfaat pada kesehatan lansia.

Kegiatan tersebut terlaksana dengan baik di PPSLU Sudagaran. PPSLU Sudagaran merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab memberikan pelayanan, pembinaan mental, sosial, dan keterampilan bagi para lanjut usia yang terlantar, kurang mampu sehingga dapat menikmati sisa hidupnya dengan sejahtera dan bahagia. Pelayanannya terdiri dari adanya identifikasi, penjangkauan atau assessment, aduan dari masyarakat atau keluarga hingga penerimaan lansia di PPSLU Sudagaran.

SARAN

1. Penambahan SDM dilakukan untuk terciptanya pelayanan lansia yang lebih optimal, karena melihat jumlah SDM saat ini yang sangat timpang dengan jumlah lansia sehingga setiap petugas harus mengurus banyak lansia dan merangkap tugas.
2. Penambahan daya tampung dari PPSLU Sudagaran, karena melihat masih banyak lansia yang harus mengantre untuk bisa masuk ke PPSLU Sudagaran. Penambahan kuota juga harus sejalan dengan penambahan fasilitas penunjang meliputi kamar untuk istirahat lansia agar lansia dapat beristirahat nyaman

serta serta perluasan wilayah untuk menunjang kegiatan lansia

DAFTAR PUSTAKA

- Baris, A. B. W. (2019). Perbedaan Makna Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Senja Cerah Dan Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Desa. *Jurnal Keperawatan (JKp)* Volume 7 Nomor 2, 1-8.
- Kemenkes. (2019). Indonesia Memasuki Periode Aging Population. Tersedia di https://www.kemkes.go.id/article/view/1907050004/indonesiamasuki-periodeagingpopulation.html?_x_tr_sl=id&_x_tr_tl=en&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=sc (Diakses: 23 Juni 2023).
- Pali, C. (2016). Gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha. *Jurnal e-biomedik (eBm)*, 4 (1).
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Tersedia di: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130208/permensos-no-19->
- Septianawati, Paramita., Mustikawati, Irma Finurina., dkk. 2022. Karakteristik Lansia dan Kejadian Depresi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas. *Muhammadiyah Journal Of Geriatric* Vol. 3 No.2 Tahun 2022.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Tersedia di: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45509/uu-no13-tahun-1998>.
- WHO. (2019). World Population Ageing 2019. Tersedia di <https://www.un.org/en/development/>

- desa/population/publications/pdf/ageing/WorldPopulationAgeing2019-Highlights.pdf.
- Tanaya, AA Raka Riani., dan Yasa, I Gusti Wayan Murjana. 2015. Kesejahteraan Lansia dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi di Desa Dangin Puri Kauh. Bali. Piramida Vol. XI (1).
- USIA, A. P. L. 2015. Lanjut usia dan permasalahannya. Jurnal PPKn & Hukum Vol, 10 (2), 84.
- Wilar, Meisita Marhani., et al. 2021. Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia di Desa Lowian Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Governance Vol. 1 (2), ISSN: 2088-2815.
- Putri, H. R., & Nindya, T. S. (2019). Hubungan Kecenderungan Depresi Dengan Status Gizi Pada Lansia Di UPTD Griya Werdha Surabaya. Media Gizi Indonesia, 14(1), 87-94. <https://www.anlene.com/id/ms/kebutuhan-gizi-nutrisi-lansia.html>
- Akbar Fredy K, Ambo Idawati Hamsah, Muspiati Ayuni M. (2020). Gambaran Nutrisi Lansia Di Desa Banua Baru. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Vol 9, No, 1, Juni 2020, pp;1-7 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563
- Arisanti, Husin, S., & Febry, F. (2014). Gambaran Asupan Energi dan Zat Gizi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Indralaya Tahun 2009. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat
- Psychosocial Model for Depression in Elder Care Institutions: the Roles of Socially Supportive Activity and Self -Transcendence
- Monika, R. (2016). Partisipasi Sosial Dan Kepuasan Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Wilayah Yogyakarta.
- Nasrullah. 2019. Pelayanan geriatri di panti sosial.
- Nasution, L. A., Pradana, A. A., & Casman. (2021). Vulnerable populations' coping in facing challenges during the covid-19 pandemic: a systematic review. Enfermería Global, 63(July), 612–621. <https://doi.org/10.6018/eglobal.456301>
- Ratnawati, E. 2017. Asuhan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Pali, C. (2016). Gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha. Jurnal e-biomedik (eBm), 4 (1)
- Pradana, A. A., & Rohayati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Perawat Kesehatan Masyarakat terhadap Persiapan Mitigasi Kejadian Luar Biasa (KLB) pada Kelompok Lansia. Jurnal Mitra Masyarakat, 2(1), 22–29. Retrieved from <http://jmm.stikesmitrakeluarga.ac.id/ojs/index.php/jmm/article/view/49>.
- Putri, I. P. E. dan Budiman, A. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Life Satisfaction pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bandung. Prosiding Psikologi, 5(2), 57